

ASPEK-ASPEK BUDAYA DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EI SHIRAZY

Ana Rosmiati

Jurusan Desain Interior
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

The novel entitled Ayat-ayat Cinta is a very good novel with complete contents. It is not only a literature and love novel but also a novel of politics, culture, religion, fikih (laws), ethics, language, and dakwah. The interesting problem which can be raised is the complex culture in Ayat-Ayat Cinta. This research uses qualitative descriptive method and librarial study. The sources used in this research include documents containing data about things or variables covering notes, transcript, books, newspapers, etc. Social background of the novel is described by an Indonesian student who is studying in Cairo, Egypt, with the various norms and traditions. There are two social backgrounds in the novel including local social cultural background covering east and west culture and social cultural background of each characters that is east culture.

Keywords: *religious novel, cultural aspects, text*

Pendahuluan

Novel merupakan karangan bebas. Seorang pengarang bebas mengekspresikan tulisannya baik yang menyangkut penggunaan bahasa maupun penekanan-penekanan pada kata atau kalimat. Karena, tidak terikat oleh suatu aturan-aturan yang harus dipakai sehingga tidak menutup kemungkinan bahasa yang digunakan sehari-hari dapat tertuang dalam karyanya. Sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya terhadap kehidupan yang menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebuah bentuk karya sastra antara pengarang dengan pembaca mempunyai peranan penting. Karya-karya yang ditampilkan oleh pengarang menjadi bahasa bacaan bagi pembaca. Perlu dipahami antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lain mempunyai kemampuan memahami cerita yang berbeda-beda. Seseorang dalam membaca karya sastra membutuhkan suatu alat yang digunakan untuk memahami cerita tersebut. Oleh karena itu, cara yang paling tepat dengan

menganalisis karya tersebut untuk menjembatani antara pembaca dengan karya tersebut.

Sastra telah diakui sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan yang ada di masyarakat. Dalam merealisasikan tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang diidealkan, pengarang bisa menggunakan tokoh sebagai penyambung lindahnya. Penampilan tokoh dalam sastra bisa menggunakan berbagai cara, misalnya pengarang secara langsung melukiskan jasmani tokoh, pengarang melukiskan jalan pikiran tokoh, reaksi tokoh terhadap peristiwa yang dihadapi, pengarang langsung menganalisis watak tokohnya, pengarang melukiskan situasi sekitar tokoh, tanggapan tokoh bawahan terhadap tokoh utama, atau melalui tokoh bawahan yang membicarakan keadaan tokoh utama.

Novel Ayat-Ayat Cinta merupakan novel yang sangat bagus dan lengkap kandungannya. Ini bukan hanya novel sastra dan novel cinta, tetapi juga novel politik, novel budaya, novel religi, novel fikih, novel etika, novel bahasa, dan novel dakwah. Novel ini pun kemudian diangkat ke layar lebar karena

memiliki cerita yang menarik dari berbagai sudut pandang budaya, politik, etika, bahasanya, maupun religinya. Film maupun novel *Ayat-Ayat Cinta* mampu menarik perhatian besar para pemirsanya khususnya penikmat karya sastra yang akhir-akhir ini haus akan sebuah karya yang baik.

Analisis mempunyai fungsi dan tujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana maksud cerita yang sebenarnya dan mengapa cerita itu terjadi. Ada bermacam-macam pendekatan untuk menganalisis sebuah karya sastra yang disesuaikan dengan kajian yang akan dibahas karena tidak setiap karya sastra dapat dianalisis dengan pendekatan yang sama dengan karya sastra yang lain. Senada diungkapkan oleh Goldman (1977:3) dengan mendasarkan diri pada teori Lukas dan Girard mendefinisikan novel sebagai cerita tentang sesuatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia juga terdegradasi. Goldman mengemukakan nilai-nilai yang otentik itu adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya implisit, tidak eksplisit. Nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran si novelis, tidak dalam karakter-karakter sadar atau realitas yang kongkret. Novel masih berpikir dalam dunia yang sudah tidak mengandung hal itu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik itu adalah totalitas kehidupan (dalam Faruk, 1994:29-30).

Persoalan-persoalan yang diangkat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* berkisar pada kemasyarakatan diantaranya persoalan politik, budaya, dan sosial. Permasalahan yang terjadi dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*, pembaca disuguhkan dengan bermacam-macam persoalan seiring dengan perkembangan jaman.. Penelitian ini mengungkapkan keberadaan Novel *Ayat-Ayat Cinta* dari aspek-aspek budaya sehingga dapat diketahui manfaat dan kegunaannya.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* menarik karena memiliki tema bagus dan besar yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan peristiwa sekitar dan tidak hanya sebagai individu yang terpisah atau terlepas dari golongan atau masyarakat dengan ikatan adat-istiadat serta kebiasaan, kepercayaan kebudayaan yang meliputi segi kehidupan. Masalah-masalah yang diangkat terkait dengan nilai kemasyarakatan seperti tatanan sosial, budaya, dan politik. Apabila masalah tersebut ada dalam realitas kehidupan berarti ada kemungkinan bahwa hal tersebut terefleksi dalam karya sastra.

Dari latar belakang permasalahan yang terpapar secara sederhana di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana struktur yang membangun Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habburrahman El Shirazyi dan Aspek-aspek budaya apa saja yang terdapat dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habburrahman El Shirazyi?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan juga menggunakan kepustakaan, yaitu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini sejenis dokumen yang mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan lain-lain yang menunjang penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah aspek-aspek budaya yang terdapat dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habburrahman El Shirazyi.

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah-masalah kehidupan. Kehidupan yang kompleks tersebut dapat berupa permasalahan kehidupan yang mencakup hubungan antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagi seorang pengarang yang peka terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, dengan hasil perenungan, penghayatan, serta imajinasinya, kemudian menuangkan gagasan atau idenya tersebut dalam karya sastra. Membahas masalah karya sastra, ada beberapa persoalan yang muncul, antara lain: kurangnya kemampuan pembaca dalam memahami karya sastra yang bersifat kompleks, unik, dan tidak langsung dalam pengungkapannya. Hal inilah antara lain yang menyebabkan sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra.

Hal ini sesuai dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (1995: 31-32), yang menyatakan bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu usaha kritik terhadap karya sastra untuk menjelaskannya dengan disertai bukti-bukti hasil kerja analisis.

Mengenai peran sastra, George Santayana (dalam Suyitno, 1986: 4) memberikan penjelasan bahwa sastra dapat berperan sebagai penuntun hidup. Hanya saja penuntun hidup itu tersublimasi sedemikian rupa sehingga tidak mungkin bersifat mendikte tentang apa yang sebaiknya tidak dilakukan. Sastra mampu membentuk watak-watak pribadi secara personal, dan akhirnya dapat pula

secara sosial. Sastra mampu berfungsi sebagai penyadar manusia akan kehadirannya yang bermakna bagi kehidupan, baik di hadapan sang pencipta maupun di hadapan sesama umat.

Di dalam kehidupan, manusia tidak pernah luput dari suatu masalah/problema. Tidak jarang manusia merasa mengalami kekosongan jiwa, kekacauan berpikir, dan bahkan stres karena tidak mampu mengatasi masalah yang dialaminya. Dalam hal ini, karya sastra dapat berperan untuk membantu sebagai kartarsis/pencerahan, serta sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam kehidupan. Hal ini sesuai pendapat Saleh dalam *Atar Semi* (1993: 20) mengatakan bahwa tugas pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami masalah. Selain itu, dewasa ini banyak masyarakat yang jauh dari sifat-sifat kemanusiaan, lupa terhadap kewajiban-kewajiban hidupnya, bersikap masa bodoh terhadap permasalahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam hal ini, melalui karya sastra (novel) diharapkan dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk kembali pada fitrahnya pada jalan yang benar.

Novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berhasil menepis anggapan para pencinta sastra sekuler tersebut yang menganggap novel islami kehilangan nilai sastranya. Novel *Ayat Ayat Cinta* merupakan sebuah novel islami sekaligus novel pembangun jiwa yang didalamnya terkandung ajaran agama yang terbungkus rapi tanpa meninggalkan segi keestetikannya. Kisah cinta yang indah dibangun jauh dari kevlugaran dan keerotisan. Nilai-nilai syariat agama yang terdalam sebagai alat dakwah terbungkus secara rapi, dengan ajaran-ajaran moral yang tidak menggurui.

Pembahasan

Dari berbagai keunggulan novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya khususnya untuk mengetahui keterjalinan antarunsur intrinsiknya yang dapat diambil dari cerita tersebut. Peneliti merasa perlu mengkaji keterjalinan antarunsur intrinsiknya karena hal ini dipandang penting untuk dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami keutuhan makna karya sastra yang dilihat dari segi karya sastra itu sendiri. Mengenai lapis makna, peneliti merasa perlu mengkajinya karena

peneliti merasa di dalamnya terdapat lapis makna yang lengkap, yang dapat menunjukkan keunggulan novel *Ayat Ayat Cinta*. Adapun masalah nilai-nilai edukatif, peneliti merasa perlu mengkajinya karena di dalam novel tersebut terkandung nilai-nilai ajaran yang sangat berguna bagi pembangunan watak manusia.

Nurgiyantoro (1995:37) menyatakan bahwa analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antara unsur intrinsik fisik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dicoba dijelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya dan bagaimana hubungan antara unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang terpadu. Misalnya bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pemlotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya.

Analisis struktur pada novel *Ayat-Ayat Cinta* akan dibahas mengenai tema, alur, latar, penokohan, seting, dan lain-lainnya. Peneliti hanya membatasi keempat unsur tersebut karena mengingat begitu banyaknya unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra

Tema

Tema merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah karya sastra. Berkaitan itu, Sudjiman (1992:56) mengemukakan bahwa gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema.

Tema dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* ini adalah suatu bentuk perjuangan dalam melawan ketidakadilan. Judul dalam novel ini mengandung kata 'cinta' sehingga kurang lengkap rasanya jika tidak membahas kesan yang tertangkap bahwa novel ini merupakan novel romantis. Novel ini juga digolongkan sebagai novel asmara. Kehidupan Fahri diwarnai dengan kisah hubungan lelaki dan perempuan. Perasaan Fahri diceritakan dengan baik ketika ia harus menjadi rebutan tiga orang perempuan. Pada bagian cerita bulan madu Fahri dan Aisha jelas sekali digambarkan terjadinya adegan percintaan yang selalu merupakan bagian penting dari disebutnya novel asmara. Di sinilah kelebihan

lain novel ini yang menceritakan hubungan suami-istri namun tidak terjatuh ke dalam kevlgeran. Seperti dalam petikan dibawah ini :

“Kami lalu memainkan melodi cinta yang paling indah dalam sejarah percintaan umat manusia, dengan mengharap pahala jihad *fi sabilillah*, dan mengharap lahirnya generasi pilihan yang bertasbih dan mengagungkan asma Allah *azza wa jalla* di mana saja kelak mereka berada” (hal. 266).

Tema yang memiliki manfaat bagi penyempurnaan manusia yaitu tema cinta dalam arti yang luas. Seperti terlihat dari judul novel yaitu Ayat Ayat Cinta maka tema novel ini tidak hanya mengandung tema cinta manusia pada manusia semata, tetapi juga cinta manusia kepada Tuhan dan Rasul-Nya yang diwujudkan dengan cara teguh menjaga keimanan berdasarkan petunjuk-Nya. Selain itu, tema cinta tersebut menyiratkan adanya pengertian cinta Tuhan kepada manusia yang diwujudkan dengan diberikannya cobaan kehidupan dan wahyu berupa petunjuk Ayat-ayat Al-Qur’an dan Sunnah nabi.

Selain itu, novel Ayat Ayat Cinta merupakan karya sastra yang sangat dalam menyentuh hakikat pengalaman jiwa segi kehidupan manusia. Di dalam novel tersebut, menyiratkan adanya lapis makna (neveau) yang lengkap, yang merupakan kriteria bernilai tidaknya suatu karya sastra, dari tingkatan makna yang terendah sampai tingkatan makna yang tertinggi.

Penokohan

Tokoh utama dalam novel Ayat-Ayat Cinta dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh pembantu.

- a. Tokoh utama : Fahri, Nurul, Maria, Aisah, dan Noura.
- b. Tokoh pembantu : Saeful, Rudi, Hamdi, Tuan Boutros (ayah Maria), Nahed (Ibu Maria), Syaikh Usman (guru Besar Fahri), Syaikh Ahmad (Dosen Fahri di Al-Azhar), Ust Jalal (Paman Nurul) dan istrinya, Egbal dan istrinya (Paman dan bibi Aisah), Amru (pengacara), Magdi (polisi), Bahadur dan Kaka Noura, adik-adik Maria.

Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai sesuatu yang terpenting di antara berbagai

unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering ditekankan pada pembicaraan alur atau plot (dalam Nurgiyantoro, 1995:110).

Nurgiyantoro (1995:153) juga membedakan alur menjadi dua yaitu : (1) alur lurus, maju (*progresif*), (2) alur sorot balik, mundur, *flash back* (*regresif*). Alur sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan, dan penyelesaian). Alur sorot balik, flash back yaitu urutan kejadian dalam cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logikal, melainkan dari tahap atau tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Karya yang berplot jenis ini langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan konflik yang telah meruncing.

Alur yang digunakan dalam novel Ayat-Ayat Cinta adalah alur maju. Alur tersebut digambarkan sebagai berikut :

a. Perkenalan

Tahap ini dimulai pada saat Fahri mulai berpendidikan di Universitas Al-Azhar dan tinggal di flat bersama rekan mahasiswa dari Indonesia, kemudian kenal dengan tetangga dekatnya yaitu Maria sekeluarga. Serta menjalankan perkuliahan sebagaimana mestinya serta mengenal orang-orang Mesir diantaranya Syaikh Usman, Syaikh Ahmad dan tidak lupa teman teman aktifis dari Mesir juga teman sepermainan Fahri pada saat main bola. Seperti kutipan berikut ini :

“ Dalam flat ini kami hidup berlima; aku, Saiful, Rudi, Hamdi, dan Mishbah. Kebetulan aku yang paling tua, dan paling lama tinggal di Mesir. Secara akademis aku juga yang paling tinggi. Aku tinggal menunggu pengumuman untuk menulis tesis master di Al-Azhar. Yang lain masih program S.1, saiful dan Rusdi baru tingkat tiga, mau masuk tingkat empat. Sedangkan Misbah dan Hamdi sedang menunggu pengumuman kelulusan untuk memperoleh gelar Lc. Atau licence (hal. 19).

“Gadis Mesir itu bernama Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang sama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan, keluarga Maria adalah tetangga kami yang paling akrab. Ya, paling akrab. Falt atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami.

Indahnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar (hal.22-23).

b. Pertikaian

Dimulai pada saat malam hari ketika seorang gadis yang disiksa. Gadis itu bernama Noura. Noura disiksa dibawah dekat flat Fahri dan kedengaran oleh Fahri, dia hendak mau menolong, tapi Fahri enggan, karena dia seorang gadis perempuan, kemudian dia meminta tolong Maria untuk menolong Noura, walaupun Maria takut oleh Bahadur ayah Noura, dia terpaksa dan akhirnya Noura tertolong dan Noura di titipkan di Nurul. Seperti kutipan dibawah ini :

“Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis. Kuajak teman-teman turun ke flat. Mereka bertanya apa yang harus dilakukan untuk menolong Noura. Aku diam belum menenukan jawaban. Aku masuk kamar, kubuka jendela, angin malam semilir masuk. Noura masih terisak-terisak di bawah tiang lampu. Aku dan teman-teman tidak mungkin turun ke bawah menolong Noura. Aku teringat Maria. Ia gadis yang baik hatinya. Rasa ibaku pada Noura menggerakkan tanganku untuk mencoba mengirim sms pada Maria. (Hal 74-75)”

“Darai jendela aku melihat Maria berjalan mendekati Maria. Ia memakai jubah biru tua. Rambutnya yang hitam tergerai angin malam. Maria lalu duduk di samping Noura. Ia kelihatannya, berbicara pada Noura sambil mengelus-elus kepalanya. Noura masih memeluk tiang lampu. Maria terus berusaha. Akhirnya kulihat Noura memeluk Maria dengan tersedu-sedu. Maria memperhatikan Noura seolah adiknya sendiri” (Hal 76-77).

“Aku lalu mengutarakan maksudku, meminta bantuannya, agar bisa menerima Noura bersembunyi dirumahnya beberapa hari. Mula-mula Nurul menolak. Ia takut kena masalah. Di samping itu, tinggal bersama gadis Mesir belum tentu mengenakkan. Aku jelaskan kondisi Noura. Akhirnya Nurul menyerah dan siap membantu” (Hal 84-85)

Adapun pertikaian dimulai pulang dari Alexandria berbulan madu, dia di tangkap karena di tuduh memperkosa seorang gadis mesir yaitu Noura. Fahri tidak sempat menjelaskan pada Istrinya Noura.

Ada pertentangan sengit pada saat Fahri sedang diadili dan pengakuan Noura karena telah di perkosa oleh Fahri pada saat dia menolong. Fahri tidak merasa melakukan hal tersebut tetapi ada pengakuan tetangga yang tinggal di flat dekat Fahri. Hal tersebut membuat Fahri kecewa atas perlakuan Noura yang telah memfitnah Fahri. Seperti kutipan dibawah ini:

“Aku bergegas membukakan pintu dibuntuti Aisha yang penasaran siapa yang membunyikan bel seperti orang gila itu. Begitu pintu kubuka. Tiga orang polisi berbadan kekar menerobos masuk tanpa permisi dan menghardik” (hal. 303).

“Aku dibawa ke markam polisi Abbasea. Diseret seperti anjing kurap. Lalu diinterograsi habis-habisan, dibentak-bentak, dimaki-maki dan disumpah serapahi dengan kata-kata kotor. Dianggap tak ubahnya makhluk najis yang menjijikkan. Tuduhan yang dialamatkan kepadaku sangat menyakitkan: memperkosa seorang gadis Mesir hingga hamil tiga bulan”. (hal 307).

c. Klimak

Pada saat Fahri berada dalam penjara karena dituduh telah menghamili Noura, gadis yang ditolong Fahri dari kekejaman Bahadur. Fahri mengalami kesedihan yang luar biasa karena penyiksaan dan di tahan dalam penjara bawah tanah. Kesedihan yang pertama karena kondisi Aisah sedang hamil. Yang kedua, karena bulan tersebut adalah bulan Ramadhan yang mana Fahri dan Aisah merencanakan Umroh pada saat bulan Ramadhan. Hal tersebut sudah dinantikan oleh mereka berdua, tapi malah sebaliknya mereka mengalami cobaan yang berat. Ketiga, pada saat persidangan Fahri dituduh habis-habisan oleh pengaduan Noura dan salah seorang saksi yang melihat kejadian itu, yang memperkuat bahwa Fahri bersalah dan bakalan dihukum mati. Keempat, Fahri tidak mempunyai bukti bahwa ia tidak bersalah, kecuali salah satu kunci utama dalam memecahkan kasus ini adalah Maria sebagai saksi yang bisa membebaskan Fahri. Sedangkan, Maria sedang terbaring koma. Seperti dalam kutipan berikut ini :

“ Kalau kau mencintaiku maka kau harus berusaha melakukan yang terbaik untuk aak kita. Aku ini seentar lagi menjadi ibu. Dan seorang ibu akan melakukan apa saja untuk ayah dan anaknya. Menikahlah dengan Maria. Dan kau akan menyelamatkan banyak orang. Kau menyelamatkan Maria.

Menyelamatkan anak kita. Di depan mata dan menyelamatkan nama baikmu sendiri. "Aku mencintai kalian semua. Tapi aku lebih mencintai Allah dan Rasulnya. Budak hitam yang muslimah lebih baik dari yang bukan muslimah. Aku tak mungkin melakukannya istriku" (Hal. 377).

d. Peleraian

Akhirnya jalan satu-satunya, Fahri terpaksa menikahi Maria yang terbaring koma, karena alasan dia akan sembuh apabila di sentuh oleh Fahri. Keadaan Fahri tertekan akan beberapa hal, termasuk dari Aisah dan orang tua Maria. Pertama, untuk menolong Fahri adalah maria karena merupakan saksi kunci dalam kasus ini. Kedua, Fahri merasa bertanggung jawab pada Aisah yang sedang mengandung. Fahri ingin segera bebas dan menunggu kelahiran anaknya. Aisah pun mengizinkan Fahri menikahi Maria secepatnya. Dan akhirnya, mereka menikah. Maria akhirnya sembuh dengan sentuhan Fahri, walaupun dia masih duduk di bantu dengan kuris roda. Maria menjadi saksi kunci atas kasusnya Fahri dengan Noura. Dan, kebenaran selalu menang, Fahri bebas dengan kesaksian Maria, serta kejujuran Noura kenapa dia melakukan hal sehinia tersebut karena dia mencintai Fahri. Saksi yang melihat merupakan saksi palsu. Seperti dalam kutipan dibawah ini :

"Akhirnya aku berbohong pada mereka yang menghamiliku adalah Fahri. Sebab aku sangat mencintai Fahri dengan harapan Fahri nanti mau menikahiku. Namun yang kulakukan ternyata tak lain adalah doisa besar yang sangat keji. Aku telah menghancurkan kehidupan orang yang kucintai. Dan di sisi lain aku telah membiarkan penjahat yang menghamiliku tertawa terbahak-bahak. Semua rekayasa yang telah diatur rapi juga diporandakan oleh kekuasaan Allah SWT. Di sini, sebelum di akhirat nanti, aku akui dengan sejujurnya Fahri tidak bersalah. Dia bersih. Maka kepadanya dan kepada keluarganya serta siapa saja yang terzalimi atas kebodohanku aku mohon maaf yang sebesar-besarnya" (hal. 388)

e. Akhir

Fahri memiliki dua orang istri yang sholeh, yang pertama Aisah dan yang kedua adalah Maria. Kondisi Maria yang masih sakit-sakitan karena

terlalu emosi pada saat persidangan, dan akhirnya harus di rawat kembali. Pada saat Maria dirawat ada keanehan yang terjadi pada Maria, yaitu Maria tertidur dan bermimpi tiba di tujuh pintu surga. Maria diperbolehkan masuk karena kenikmatan sampai pintu keenam. Ketika dipintu terakhir dia diperbolehkan masuk tetapi dengan syarat, yaitu pertama harus wudlu dan syahadat. Maria terbangun dan dihadapannya ada Fahri dan Aisah, dia meminta tolong untuk melakukan wudlu dan syahadat. Maria menceritakan mimpinya. Kemudian Maria meminta Fahri dan Aisah untuk mengajarkan syahadat. Selesai membaca kalimah syahadat, akhirnya Maria meninggal dengan diakhiri dua kalimat syahadat. Maria berpesan akan menunggu Fahri di surga Firdaus untuk memadu cinta dan kasih. Seperti dalam kutipan berikut ini :

"Jika kau ingin masuk surga, lakukanlah apa yang diajarkan oleh Nabi pilihan Allah itu. Dia Nabi yang tidak pernah bohong, dia Nabi yang semua ucapannya benar. Itulah kunci surga! Dan ingat Maria, kau harus melakukannya dengan penuh keimanan dalam hati, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Tanpa keimanan itu, yang kaulakukan sia-sia. Sekarang pergilah untuk berwudhu. Dan cepat kembali kemari, aku akan menunggumu di sini. Kita nanti masuk bersama. Aku akan membawamu ke surga Firdaus, tempat para anbiya, syuhada, sahliliii, dan orang-orang yang dimuliakan Tuhannya!" (hal. 401).

Perwatakan

Sudjiman (1991: 80) mengemukakan bahwa tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa dengan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan cerita tokoh. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan tokoh lain.

1. Fahri

Fahri digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak sifat yang rajin, pintar, sabar, *terencana, tepat waktu, ikhlas, ulet, penolong, sholeh*, aktifis, pintar dalam memimpin, dan penuh dengan target. Seperti dalam kutipan berikut ini :

"Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua sekali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datang tepat waktu. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak

sakit dan tidak uzur yang teramat penting, beliau pasti datang. Sangat tidak enak jika aku absen karena alasan panasnya suhu udara” (Hal : 17)

2. Nurul

Nurul digambarkan sebagai seorang yang rajin, pintar, pemalu tidak terbuka, emosi, dan sholeh. Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Kau tahu Nurul adalah putri tunggal Bapak KH. Ja’far abdur Razag, pengasuh pesantren besar di Jawa Timur. Selain cantik dia juga cerdas dan halus budi. Sejak masih kelas satu aliyah sudah banyak kiai besar yang melamar Nurul untuk putranya. Nurul tidak mau. Ketika akhirnya Nurul belajar di Al azhar pinangan itu justru semakin banyak. Kiai Ja’far ayah Nurul berkali-kali menelpon Nurul agar segera menentukan pilihan pendamping hidupnya” (Hal 227-228)

3. Maria

Maria digambarkan sebagai sosok yang ceria, suka bergaul, rajin, pintar, tetapi memiliki fisik yang lemah, manja dan tertutup. Seperti kutipan berikut ini :

“Ia gadis yang sangat cerdas. Nilai ujian akhir Sekolah lanjutan Atasnya adalah terbaik kedua tingkat nasional Mesir. Ia masuk Fakultas Komunikasi, Cairo University. Dan setiap tingkat selalu meraih predikat mumtaz atau cumlaude. Ia selalu terbaik di fakultasnya. Ia pernah ditawarkan jadi reporter terkemuka di Mesir. Tapi ia tolak. Ia lebih memilih jadi penulis bebas. Ia memang gadis koptik yang aneh. Menurut pengakuannya sendiri, ia paling suka dengar suara azan, tapi pergi ke gereja tidak pernah ia tinggalkan. Sekali lagi, ia memang gadis koptik yang aneh. Aku tidak tahu jalan pikirannya” (hal. 25).

4. Aisah

Aisah digambarkan sebagai pribadi yang lembut, sabar, ikhlas, terencana, pintar, sholeha, dan serba mewah. Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Perempuan bercadar maiz bercakap dengan perempuan bule. Keduanya Sangat dekat denganku. Aku bisa mendengar dengan jelas apa yang mereka bicarakan. Tentang asal mereka masing. Perempuan bercadar itu ternyata lahir di Jerman, dan besar juga di Jerman. Namur ia berdarah Jerman, Turku, dan palestina” (Hal. 54).

5. Noura

Noura digambarkan sebagai orang yang memiliki pribadi yang tertutup, sulit ditebak, pintar, kejam, emosi, dan pendiam. Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Sambil terisak dan sesekali menyeka matanya Ummu Aiman berkata, “entah dengan siapa Noura melakukan perzinahan. Tapi jelas bukan dengan Fahri. Apa yang dikatakan Noura bahwa Fahri memperkosanya adalah fitnah yang sangat keji. Noura sungguh gadis yang tidak tahu diri. Ia telah ditolong tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya” (hal. 383).

Setting/Latar

Sudjiman (1991:44) mengemukakan bahwa latar cerita adalah segala keterangan, petunjuk, pengalaman yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra

Dari deskripsi tentang latar akan dipaparkan informasi yang lugas tentang karya sastra. Dari segi geografinya meliputi tempat, waktu, dan suasana yang memberikan gambaran baik secara emosional maupun psikis.

Setting / latar :

a. Mesir Kairo Al-azhar (Negara Mesir Benua Afrika)

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“ Tengah hari ini, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilid langit. Tanah dan pasir seakan menguapkan bau neraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik. Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat, yang ada dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat” (Hal :1)

b. Flat

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Memang, istirahat di dalam flat sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan ke luar rumah, meski sekedar untuk shalat berjamaah di masjid. Panggilan azan Zuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggugah dan

menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imanya”(Hal :1).

c. Masjid

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Memang, istirahat di dalam flat sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan ke luar rumah, meski sekedar untuk shalat berjamaah di masjid. Panggilan azan Zuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imanya”(Hal :1).

d. Restoran

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Tuan Boutros membawa kami masuk restoran dan memilihkan tempat duduk yang paling menjorok ke sungai Nil seperti dek kapal. Terbuka tanpa atap, bintang-bintang kelihatan. Restoran ini ada dua bagian. Bagian tertutup dan bagian terbuka. Mejanya juga beraneka. Namun warnanya sama. Ada yang untuk dua orang. Empat orang. Dan ada yang bundar untuk enam orang. Kami memilih dua meja bundar yang berdekatan. Tuan Boutros, Madame Nahed, dan Maria telah duduk satu meja terlebih dahulu. Aku mengajak Yousef duduk di meja yang satunya. Teman-teman mengikuti aku. Pas enam orang (Hal.:128).

e. Metro

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Metro terus melaju. Tak terasa sudah sampai mahattah Mat girgis. Ashaf mendekati diri ke pintu. Ia bersiap-sia. Mahattah depan adalah El-Malik El-Shaleh, setelah itu Sayyeda Zeinab dan ia akan turun di sana. Aku menghitung masih ada tujuh mahattah baru sampai di ramsis. Setelah itu aku akan pindah metro jurusan Shubra El-Khaima. Perjalann masih jauh” (hal:53).

f. Penjara

Seperti dalam kutipan berikut :

“Alhamdulillah, kau sudah sadar.”. Suara orang yang kurasa sangat tua. Di keremangan cahaya buram lampu di luar kamar yang amsuk melalui jeruji pintu sel, aku bisa menangkap wajah orang tua berjenggot putih duduk di dekatku, lalu empat orang lainnya. Dua setengah baya dan

dua lainnya muda. Mereka semua memakai pakaian tahanan yang lusuh” (hal : 311).

g. Rumah sakit

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Begitu divonis bebas, aku dibawa oleh Aisha ke rumah sakit Maadi untuk diperiksa. Penyiksaan dipenjara seringkali menyisakan cedera atau luka. Dokter mengatakan aku harus dirawat di rumah sakit beberapa hari untuk memulihkan kesehatan. Beberapa jari kakiku yang hancur harus ditangani serius” (hal. 33).

h. Alexandria.

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Selesai pelatihan kami mempersiapkan segala sesuatu untuk pergi ke Alexandria. Dengan cermat Aisha mendata semua keperluan yang harus dibawa. Termasuk Laptopnya. Selama satu minggu di sana ia berencana menulis biografi ibunya. Ia pernah ke Alexandria bersama ibunya.” (Hal :25).

Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan pada tokoh utama menuturkan ceritanya sendiri.

Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel Ayat-Ayat cinta adalah aku sebagai orang pertama.

Gaya Penulisan

Gaya penulisan dalam novel Ayat-Ayat cinta adalah khas, unik, penuh dengan nuansa religi, dan romantis cinta.

Latar sosial dalam novel ini digambarkan kondisi mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Kairo Mesir dengan segala macam tata cara dan kebiasaan. Latar sosial dalam novel ini ada dua, yaitu latar sosial budaya setempat yaitu timur dan barat dan latar sosial budaya daerah asal masing-masing tokoh yaitu budaya timur. Dan barat nilai-nilai budaya para pendatang Indonesia dalam mewujudkan cita-cita kehidupannya di Amerika.

Dari analisis respon budaya pengarang maka dapat diketahui sikap budaya pengarang, yaitu bagaimana pengarang menanggapi transformasi

nilai-nilai budaya yang tengah berlangsung dalam masyarakatnya. Sikap tersebut dilatarbelakangi oleh pandangan dunia atau *world vision* dalam masyarakat yang terbentuk dalam dirinya sekaligus sebagai tanggapan terhadap problem-problem dasar kehidupan. Tanggapan tersebut perlu dinyatakan sebagai tanggungjawabnya, yaitu menjawab problem-problem sosial budaya manusia melalui karya sastra.

Novel *Ayat-ayat Cinta* juga mengusung budaya Jawa di Timur Tengah meskipun aspek kultural tersebut tidak dideskripsikan dengan jelas. Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazi itu, mengangkat tentang kehidupan “cinta dan poligami” seorang mahasiswa berasal dari Indonesia yang tengah menuntut ilmu agama di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan Mesir.

Ketika Novel *Ayat-ayat Cinta* ini diangkat ke layar lebar hampir semua penonton menyatakan, bahwa film ini amat baik dan menyentuh. Namun, novel ini kurang memberi identitas kebudayaan para pelakunya. Tokoh sentral dalam yang diperankan oleh Fakhri Abdullah dalam novel ini berasal dari Jawa Tengah, misalnya, tak sekalipun menunjukkan “identitas busana Jawa”nya di Kairo. Acara mantenan yang sakral, yang biasanya menjadi arena pertunjukkan identitas budaya sang penganten, tidak muncul dalam novel ini. Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Egbal tersenyum padaku dan menarik lenganku. Dia membawaku masuk ke sebuah kamar, disana hanya ada tiga perempuan. Semuanya telah memakai cadar. Egbal minta agar Aisha membuka cadarnya. Seorang perempuan yang memakai abaya paling indah perlahan membuka cadar kuning keemesannya. Perlahan wajahnya yang bercahaya itu tampak dan tersenyum padaku. Aku memandangnya lekat-lekat. Aku tersihir oleh pesonanya”. (Hal : 236).

Seandainya dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* dimunculkan identitas Jawa, niscaya akan ada nuansa positif dari kebudayaan Jawa dalam konteks Islam. Betapa tidak! Fakhri, yang konon adalah pemuda yang amat religius dan berasal dari Jawa, akan sangat membantu dalam mensosialisasikan budaya Jawa dalam konteks Islam di Timur Tengah. Selama ini, budaya Jawa terpingirkan dalam khasanah Islam dan budaya Timur Tengah. Bahkan dalam berbagai film dan sinetron, citra budaya Jawa amat buruk di tengah kehidupan yang berbau agama Islam.

Dari sudut perspektif itulah, betapa indahnya jika film *Ayat-ayat Cinta* mengusung budaya Jawa di Timur Tengah sana. Misalnya, dengan menunjukkan identitas Jawa dari Fakhri ketika melangsungkan pernikahan dengan Aisyah. Perpaduan Islam yang kental di Timur Tengah dan Islam yang cair di Jawa akan memperkaya aspek Islam kultural dalam film tersebut. Sayang, aspek kultural tersebut terlupakan dalam film laris yang banyak ditonton umat Islam ini. Padahal, aspek kultural Islam perlu dibentuk untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Islam itu universal dan kompatibel dengan kebudayaan apapun, termasuk Jawa.

Definisi moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Tingkat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya. Aspek-aspek moral yang tergalgi dalam novel *Saman* meliputi aspek moral kekuasaan dan wewenang, aspek moral kemanusiaan, aspek moral pergaulan, aspek moral politik, dan aspek moral budaya. Banyak tulisan yang mengaku sebagai sastra Islam menjadikan sastra sebagai alat berdakwah tetapi penulisnya lupa untuk menghias alat dakwah itu sendiri. Maka tersajilah pesan moral agama itu secara terbuka dan sangat jelas. Bagi sebagian kelompok orang, pesan-pesan seperti ini akan menjadi sesuatu yang vulgur.

Maka sebagai jawaban atas pertanyaan yang menjadi judul pengantar ini: inilah novel sastra yang berhasil memadukan dakwah, tema cinta dan latar belakang budaya suatu bangsa. Novel ini perlu menjadi acuan terutama bagi penulis ‘pemula’ yang sangat bersemangat untuk menulis sastra Islami. Dan semoga Anda menemukan kesan yang sama atau bahkan sesuatu yang lebih baik dari kehadiran novel ini, novel *Ayat-ayat Cinta*. Novel *Ayat-ayat Cinta* (AAC) karya Habiburrahman El Shirazy memang penuh dengan pesan-pesan religius. Kisah percintaan yang dikemas apik dan manis mampu membuat para pembacanya berlinang air mata karena terhanyut dengan ceritanya, di sisi lain pembaca seolah disadarkan dengan nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan ini. Meski sarat dengan sisi keagamaan, namun di sisi lain aspek seni tidak terabaikan dalam novel yang kini menjadi ‘best seller’. Sehingga tidak berlebihan jika novel ‘AAC’ yang ditulis selama sebulan di Yogyakarta ini dapat dikategorikan sebagai novel Islami yang patut diapresiasi tinggi.

Novel Ayat-Ayat cinta mengungkap masalah kekuasaan dan wewenang yang diangkat begitu menarik oleh si pengarang. Cerita ini dimulai dari Fahri yang sedang studi di Kairo Mesir dituduh memperkosa gadis mesir. Di Mesir memiliki aturan hukuman yang berat ketika menghina perempuan. Padahal, Fahri tidak pernah melakukan perbuatan itu tetapi dia dimasukkan dalam penjara dan memperoleh perlakuan yang semena-mena. Birokrasi hukum orang Indonesia di luar negeri sangat lemah. Seperti kutipan berikut ini :

“Sambil terisak dan sesekali menyeka matanya Ummu Aiman berkata, “entah dengan siapa Noura melakukan perzinahan. Tapi jelas bukan dengan Fahri. Apa yang dikatakan Noura bahwa Fahri memperkosanya adalah fitnah yang sangat keji. Noura sungguh gadis yang tidak tahu diri. Ia telah ditolong tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya” (hal. 383).

“Orang Indonesia kau sungguh anak haram. Saat mengandung dirimu, ibumu makan apa heh? Makan bangkai anjing ya? Kau pura-pura menolong gadis malang itu ternyata kau menerkamnya. Kau berani menginjak-injak kehormatan perempuan kami. Kau bejat berwatak serigala!” Seorang polisi hitam besar membentakku lalu menampar mukaku dengan seluruh kekuatan tangannya. Kurasakan darah mengalir dari hidungku” (Hal :306).

Kemanusiaan berhubungan erat sekali dengan hak asasi manusia yang seringkali diabaikan untuk kepentingan pribadi. Novel Ayat-Ayat Cinta mengungkap masalah kemanusiaan yang telah hilang dari suatu kehidupan dipenjara. Fahri yang mengalami siksaan dalam penjara sehingga nilai-nilai kemanusiaan seperti seekor binatang. Seperti dalam cuplikan berikut ini :

“Aku dibawa ke markas polisi Abbasea. Diseret seperti anjing kurap. Lalu diinterogasi habis-habisan, dibentak-bentak, dimaki-maki dan disumpahserapahi dengan kata-kata kotor. Dianggap tak ubahnya makhluk najis yang menjijikkan. Tuduhan yang dialamatkan kepadaku sangat menyakitkan: memperkosa seorang gadis mesir hingga hamil hampir tiga bulan” (Hal :307)

“Sungguh perlakuan yang sangat tidak manusiawi. Aku merasakan penghinaan yang luar biasa. Aku belum pernah merasakan diriku dihina dan kehormatanku dinistakan senista itu. Aku lebih suka dirajam daripada dihina seperti itu. Jika aku sampai terlihat mengucurkan airmata, maka ketiga setan itu akan semakin gila tertawanya. Aku merintih dalam hati. Batinku menangis sejadi-jadinya memohon keadilan kepada Allah. Agar mereka diganjar atas kekurangajaran mereka. Aku terus menjadi bulan-bulanan mereka sampai aku tidak sadarkan diri” (Hal :310-311).

Dalam Novel Ayat-Ayat cinta digambarkan tokoh-tokoh yang memiliki moral pergaulan yang baik seperti Fahri, Maria, Aisha, Tuan boutros, Madam Nahed, Yousef, dan lainnya. Hanya beberapa tokoh seperti noura, Baharadur yang tidak memiliki moral pergaulan yang baik. Seperti pada cuplikan berikut ini :

“Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis. Kuajak teman-teman turun ke flat. Mereka bertanya apa yang harus dilakukan untuk menolong Noura. Aku diam belum menenukan jawaban. Aku masuk kamar, kubuka jendela, angin malam semilir masuk. Noura masih terisak-terisak di bawah tiang lampu. Aku dan teman-teman tidak mungkin turun ke bawah menolong Noura. Aku teringat Maria. Ia gadis yang baik hatinya. Rasa ibaku pada Noura menggerakkan tanganku untuk mencoba mengirim sms pada Maria. (Hal 74-75)”.

“Darai jendela aku melihat Maria berjalan mendekati Maria. Ia memakai jubah biru tua. Rambutnya yang hitam tergerai angin malam. Maria lalu duduk di samping Noura. Ia kelihatannya, berbicara pada Noura sambil mengelus-elus kepalanya. Noura masih memeluk tiang lampu. Maria terus berusaha. Akhirnya kulihat Noura memeluk Maria dengan tersedu-sedu. Maria memperhatikan Noura seolah adiknya sendiri” (Hal 76-77).

“Aku lalu mengutarakan maksudku, meminta bantuannya, agar bisa menerima Noura bersembunyi dirumahnya beberapa hari. Mula-mula Nurul menolak. Ia takut kena masalah. Di samping itu, tinggal bersama gadis Mesir belum tentu mengenakkan. Aku jelaskan kondisi Noura.

Akhirnya Nurul menyerah dan siap membantu” (Hal 84-85)

“Sambil terisak dan sesekali menyeka matanza Ummu Aiman berkata, “entah dengan siapa Noura melakukan perzinahan. Tapi jelas bukan dengan Fahri. Apa yang dikatakan Noura bahwa Fahri memperkosanya adalah fitnah yang sangat keji. Noura sungguh gadis yang tidak tahu diri. Ia telah ditolong tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya” (hal. 383).

“Akhirnya aku berbohong pada mereka yang menghamiliku adalah Fahri. Sebab aku sangat mencintai Fahri dengan harapan Fahri nanti mau menikahiku. Namun yang kulakukan ternyata tak lain adalah doisa besar yang sangat keji. Aku telah menghancurkan kehidupan orang yang kucintai. Dan di sisi lain aku telah membiarkan penjahat yang menghamiliku tertawa terbahak-bahak. Semua rekayasa yang telah diatur rapi juga diporandakan oleh kekuasaan Allah SWT. Di sini, sebelum di akhirat nanti, aku akui dengan sejujurnya Fahri tidak bersalah. Dia bersih. Maka kepadanya dan kepada keluarganya serta siapa saja yang terzalimi atas kebodohanaku aku mohon maaf yang sebesar-besarnya” (hal. 388)

Simpulan

Karya sastra merupakan cipta sastra yang mempunyai nilai estetika yang tinggi dan dapat memberikan pengaruh-pengaruh yang besar terhadap cara berpikir mengenai berbagai masalah kehidupan. Analisis struktur merupakan langkah yang paling sulit dihindari dalam penelitian sastra, karena analisis ini mengungkapkan kepaduan dalam setiap unsurnya. Berdasarkan analisis struktur bahwa unsur-unsurnya saling berkaitan dan saling menentukan sehingga membentuk sebuah jalinan cerita. Unsur-unsur yang saling mendukung tersebut berupa tema, alur, penokohan, dan latar.

Tema dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah proses perjalanan hidup Fahri dalam memperjuangkan dalam melawan ketidakadilan. Alur yang digunakan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah alur maju. Latar yang mendasari cerita ini adalah terdiri dari waktu, tempat, dan suasana. Tempat yang menjadi latar dalam cerita ini bermula

dari Kairo Mesir kemudian ke tempat-tempat lain seperti Alexandria. Suasana yang melatarbelakangi cerita ini adalah suasana kehidupan muda Fahri sampai ketika Fahri membina rumah tangga dengan cobaan yang berat.

Penokohan digambarkan sebagai tokoh utamanya Fahri yang memegang peranan penting. Sedangkan tokoh bawahannya terdiri dari Maria, Aisha, Noura, Baharadur, Tuan Boutros, Madame Nahed, Yousef, dan lainnya sebagai pendukung tokoh utama. Unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi yang saling menunjang satu dengan yang lain. Kehadiran alur, latar, dan penokohan merupakan penunjang tema.

Aspek budaya yang dikaji dalam novel *Saman* meliputi aspek budaya yang terdiri dari budaya timur tengah dan jawa, keagamaan, kemanusiaan, kesewenangan, dan pergaulan, dan budaya.

Kepustakaan

- Atmazaki.1950. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang:Pustaka Prima.
- Damono, Sapardi. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta : Republika
- Faruk. 1988. *Struktur Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta : Lukman Offset.
- Goldthorpe. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga*. Jakarta:Gramedia.
- Hardjana , Andre. 1995. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta:Gramedia
- Hendro, Puspito.1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta:Kanisius.
- Hutagalung. 1963. *Penelitian Puisi dalam Bahasa dan Kesastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta:Gunung Agung
- Mangunwijaya. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1930. *Kritik Sastra*. Padang : Angkasa
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutik*. Yogyakarta : Kanisius.

- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Sukada, Mada. 1987. *Pembinaan Kritik Ssatra Indonesia Masalah Sistematika Analisis Struktural Fiksi*. Bandung :Angkasa.
- Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvrest Book Harcourt, Brace& World, Inc.